

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia berhubungan erat dengan lingkungan di sekitarnya. Perkembangan pesat dalam kehidupan manusia tersebut membawa dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah kerusakan lingkungan, yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup. Lingkungan terdiri dari semua faktor eksternal, baik fisik maupun biologis, yang secara langsung mempengaruhi ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, serta reproduksi organisme (Rustam et al., 2020). Sedangkan, lingkungan hidup merupakan kumpulan dari berbagai aspek yang mencakup semua benda, kekuatan, kondisi, dan makhluk hidup yang berperan krusial dalam dinamika kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Polusi lingkungan menjadi masalah besar yang menyebabkan penyakit dan kematian, terutama di negara berpenghasilan menengah dan rendah. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya peraturan, dan ketidaktahuan tentang kerusakan lingkungan (Khan et al., 2022). Peningkatan kepadatan populasi dan aktivitas manusia berdampak besar pada lingkungan, termasuk mikroorganisme yang penting bagi ekosistem. Di negara berpenghasilan menengah dan rendah, kerusakan lingkungan terus terjadi karena kurangnya peraturan, penegakan hukum yang lemah, dan ketidakpedulian terhadap dampaknya (Ford et al., 2021).

Kerusakan alam telah menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan hidup,

yang oleh sebagian masyarakat sudah tidak lagi dianggap sebagai isu fundamental (Ukaogo et al., 2020). Dampak negatif dari kerusakan lingkungan terus meningkat, seperti banjir, tanah longsor, deforestasi, dan pencemaran. Berbagai bencana ini semakin memperburuk kondisi bumi. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2023, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia mengalami kenaikan daripada tahun 2022 yang sebesar sebesar 72,54 poin. Angka ini melebihi target yang ditetapkan sebesar 69,48 poin. Namun, masih tercatat kualitas air di Indonesia, terutama di kota-kota besar, telah tercemar.

Menghadapi fenomena ini, diperlukan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Salah satu caranya adalah menerapkan konsep ramah lingkungan, atau yang dikenal dengan “*go-green*” (Hermawan et al., 2023). Membangun kesadaran lingkungan merupakan langkah krusial untuk mewujudkan perilaku ramah lingkungan. Tindakan sadar ini bertujuan meminimalkan dampak negatif dari berbagai aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta berupaya memperbaiki kondisi lingkungan secara langsung maupun tidak langsung (Naura et al., 2022).

Sebagian besar pembentukan perilaku manusia, termasuk perilaku terhadap lingkungan, bergerak dari pengetahuan, sikap, hingga akhirnya menjadi perilaku nyata. Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) dapat menjadi penghubung antara pemahaman, pengetahuan, dan awal munculnya perilaku ramah lingkungan (Sugiarto & Gabriella, 2020). Untuk menumbuhkan sikap yang ramah lingkungan, kesadaran akan pentingnya lingkungan menjadi faktor utama. Kesadaran lingkungan adalah syarat mutlak untuk menjaga lingkungan sehingga harus dimiliki oleh setiap individu.

Kesadaran lingkungan, yang mencerminkan kepedulian dan pengetahuan seseorang tentang dampak dari perilaku mereka terhadap lingkungan, secara umum dianggap sebagai langkah fundamental pertama dalam mempersiapkan orang untuk menyelesaikan masalah lingkungan (Fu et al., 2020). Individu yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi cenderung berperilaku lebih ramah lingkungan. Sebaliknya, kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan sikap acuh tak acuh, perubahan perilaku pribadi yang minimal, serta ketergantungan pada tindakan pemerintah (Yuso et al., 2020).

Oleh karena itu, kesadaran lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam mengadopsi perilaku pro-lingkungan. Kesadaran untuk menjaga lingkungan harus ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui lingkungan sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal berkontribusi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu berdaya saing (Jumirah et al., 2021). Lingkungan sekolah harus nyaman dan aman, sehingga peserta didik merasa betah untuk melakukan berbagai aktivitas positif. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, dan hijau membutuhkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, terutama siswa.

Sayangnya, masih banyak fenomena kurang ramah lingkungan yang sering terlihat di sekolah, seperti membuang sampah sembarangan, coret-coretan di meja dan dinding, merusak kertas, hingga merusak fasilitas sekolah seperti mencabut pepohonan atau memetik bunga (Hamidah et al., 2023). Padahal, alat-alat kebersihan dan tempat sampah sudah disediakan di setiap kelas yang membuat lingkungan sekolah terlihat kotor dan kurang terawat. Jika kebiasaan ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif pada seluruh warga sekolah yang setiap hari

beraktivitas di sana. Kebiasaan buruk yang dibiarkan lama-kelamaan akan menjadi rutinitas, merusak citra sekolah, dan menghambat perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik (Munawar et al., 2019).

Sebagai institusi pendidik generasi penerus bangsa, sekolah memegang peran krusial sebagai agen perubahan lingkungan. Pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan kepedulian terhadap lingkungan secara efektif (Hasnidar, 2019). Ketika pendidikan lingkungan tidak memadai dan kurang menyajikan informasi tentang masalah lingkungan, siswa berisiko memiliki pengetahuan terbatas yang kemudian dapat memicu sikap apatis terhadap lingkungan. Sebaliknya, pendidikan yang intensif dapat membangun sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sehingga membentuk kesiapan mental dan kecenderungan berperilaku ramah lingkungan siswa di sekolah.

Siswa SMA saat ini, yang merupakan Generasi Z (lahir pada tahun 1997–2012), memiliki karakteristik unik dalam memandang dan berinteraksi dengan isu lingkungan (Hernandez-de-Menendez et al., 2020). Temuan Pew Research Center pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki akses cepat terhadap isu lingkungan, tetapi belum semuanya berperilaku ramah lingkungan secara konsisten. Ada *gap* antara pemahaman mereka yang kritis dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Karakteristik mereka yang tumbuh di era digital membuat Generasi Z mudah terhubung dengan isu lingkungan, tetapi perilaku sehari-hari belum mencerminkan pengetahuan tersebut (Ardhiyansyah et al., 2023).

Sarsavati (2024) menguraikan bahwa banyak generasi muda yang belum memiliki kesadaran dan perilaku pro-lingkungan karena beberapa faktor. Adanya

gaya hidup konsumtif mendorong konsumerisme tinggi dan produksi limbah, kurangnya pendidikan lingkungan di sekolah yang membatasi pengetahuan mereka, tekanan media sosial yang memprioritaskan tren konsumsi instan dibanding keberlanjutan, serta tantangan ekonomi membuat perhatian generasi muda lebih terfokus pada kebutuhan hidup daripada pelestarian lingkungan.

Adanya kebijakan sekolah yang mendukung kepedulian lingkungan sangat krusial, karena masih banyak sekolah yang belum menerapkannya secara optimal (Ginting, 2024). Kebijakan lingkungan di sekolah berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku pro-lingkungan pada siswa. Meski begitu, penerapannya kerap belum konsisten atau kurang terarah (Rahmah, 2018). Tanpa adanya kebijakan yang kuat dan efektif, nilai-nilai pro-lingkungan sulit untuk tertanam secara sistematis dalam keseharian siswa (Nur et al., 2023). Kebijakan lingkungan yang baik di sekolah bukan hanya mencakup aturan, tetapi juga menciptakan budaya yang mendorong siswa untuk menjaga lingkungan sekitar.

Salah satu sekolah yang berupaya menerapkan kebijakan lingkungan secara optimal adalah SMA Negeri 1 Medan. Sekolah ini dipandang sebagai salah satu sekolah terfavorit di kota Medan dengan reputasi yang baik dalam hal kualitas pendidikan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Dengan dukungan berbagai infrastruktur yang memadai, siswa di SMA Negeri 1 Medan diharapkan dapat memiliki kesadaran dan perilaku pro-lingkungan yang baik. Namun, hingga saat ini, tingkat kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa di sekolah tersebut masih belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa

di SMA Negeri 1 Medan.

Banyak penelitian yang menyoroiti urgensi kesadaran terhadap lingkungan dan perilaku pro-lingkungan siswa. Meski begitu, jarang dilakukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai sudut pandang atau perspektif melalui Kuadran AQAL (*All Quadrants All Level*). Kuadran AQAL dikembangkan oleh Ken Wilber dalam sebuah teorinya bernama Teori Integral yang dapat menjadi jembatan dalam mengetahui cara siswa memahami isu lingkungan secara individual (kuadran internal-individual) dan menilai perilaku kolektif serta budaya sekolah dalam mendukung kesadaran lingkungan (kuadran eksternal-kolektif).

Penelitian ini menawarkan pendekatan dalam memahami kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan siswa melalui penerapan kuadran AQAL yang belum banyak digunakan. Kuadran ini menekankan keseimbangan antara aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku dan kesadaran lingkungan siswa. Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kesadaran lingkungan dibentuk melalui dimensi pribadi (internal), perilaku (eksternal), budaya, dan sistem di sekolah masih minim. Kuadran AQAL dapat menganalisis kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan siswa karena kemampuannya dalam mengkaji aspek kesadaran dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh.

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab penerapan kuadran AQAL dalam memahami pembentukan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Pro-Lingkungan Siswa dengan Kuadran AQAL di SMA Negeri 1 Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya tingkat kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan, meskipun sekolah ini memiliki reputasi yang baik dan fasilitas yang mendukung.
2. Efektivitas kebijakan lingkungan di SMA Negeri 1 Medan masih belum terukur secara sistematis, sehingga belum diketahui sejauh mana kebijakan tersebut memengaruhi perilaku siswa.
3. Peran sekolah dalam menanamkan budaya peduli lingkungan masih menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa program dan kebijakan yang diterapkan benar-benar mampu membentuk karakter siswa yang pro-lingkungan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan siswa sebagai aspek utama, sesuai kuadran interior dan eksterior individual pada model AQAL. Sementara budaya sekolah dan sistem yang ada dipertimbangkan sebagai latar kontekstual yang mendukung terbentuknya kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan

adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan?
2. Bagaimana perilaku pro-lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesadaran lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui perilaku pro-lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada sejumlah pihak yang berkepentingan.
  - b) Sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi siswa SMA Negeri 1 Medan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai urgensi kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.
  - b) Bagi pihak guru dan pemangku kepentingan di SMA Negeri 1 Medan,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam merancang program-program sekolah yang berorientasi pada peningkatan kesadaran lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang berkelanjutan, serta mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada isu-isu lingkungan.

- c) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama studi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

